

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA: STUDI EMPIRIS DI SDN 3 KUTAMPI

I Gede Adi Suwarma Putra¹, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Pascasarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: adisuwarmaputra@gmail.com, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id, pendidikan.dasar500@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 3 Kutampi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Sampel penelitian adalah 20 siswa kelas V SDN 3 Kutampi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model IBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, berpikir kritis, dan pencapaian akademik. Studi ini merekomendasikan integrasi sistematis model IBL dalam kurikulum sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil ini mendukung teori konstruktivisme oleh Piaget dan Bruner yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui eksplorasi.

Kata Kunci: *Inquiry Based Learning*, hasil belajar, sekolah dasar, konstruktivisme, keterlibatan siswa

IMPLEMENTATION OF INQUIRY BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES: EMPIRICAL STUDY AT SDN 3 KUTAMPI WITH

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Inquiry Based Learning (IBL) model in improving student learning outcomes at SDN 3 Kutampi. A quantitative descriptive approach with a quasi-experimental method was used. The sample consisted of 20 fifth-grade students. The analysis revealed that the application of the IBL model significantly enhanced student engagement, critical thinking, and academic achievement. This study recommends the systematic integration of the IBL model into elementary school curricula, particularly in science subjects. These findings support the constructivist theories of Piaget and Bruner, which posit that knowledge is actively constructed by learners through exploration.

Keywords: *Inquiry Based Learning*, learning outcomes, elementary school, constructivism, student engagement

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mengalami transformasi yang bersifat teknis sekaligus filosofis. Fungsi sekolah tidak lagi hanya mentransmisikan pengetahuan, melainkan menjadi ruang dinamis untuk pengembangan identitas, potensi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Keterampilan abad ke-21—berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C)—menjadi kebutuhan nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi global (Trilling & Fadel, 2009; Supriatna, 2022). Sayangnya, pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sering kali gagal menstimulasi keterlibatan aktif siswa

dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam, terutama di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) menjadi relevan sebagai alternatif pendekatan yang mampu menjawab tantangan pedagogis masa kini. Berlandaskan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, IBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pertanyaan, penyelidikan, dan eksplorasi (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dalam model ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini menumbuhkan kemandirian intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir reflektif yang sangat diperlukan dalam proses belajar sepanjang hayat.

Penelitian oleh Hmelo-Silver et al. (2007) menunjukkan bahwa IBL meningkatkan retensi konsep, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Implementasi IBL di tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting karena anak-anak pada usia ini berada dalam masa perkembangan kognitif konkret menuju formal. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga membangun makna dari proses interaksi sosial dan penyelidikan ilmiah.

Secara empiris, penerapan IBL terbukti berdampak positif terhadap capaian belajar siswa. Penelitian oleh Sari dan Herlina (2020) membuktikan adanya peningkatan kemampuan analitis siswa SD di Jawa Tengah setelah mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri. Mulyani et al. (2021) juga melaporkan bahwa IBL meningkatkan hasil

belajar dan minat siswa dalam mata pelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa IBL tidak hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar.

Namun, realitas di SDN 3 Kutampi masih menunjukkan dominasi metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah. Observasi awal menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dan kurangnya keterlibatan mereka dalam diskusi atau kegiatan eksperimen. Keadaan ini memperlihatkan perlunya transformasi pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual agar pembelajaran menjadi bermakna dan relevan dengan dunia nyata siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model Inquiry Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Kutampi yang berjumlah 20 orang. Kelas ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif yang sesuai untuk pendekatan inkuiri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, terutama di daerah 3T seperti Nusa Penida. Penekanan pada penguasaan keterampilan abad ke-21 melalui IBL tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan secara kreatif dan bertanggung jawab.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan

kuantitatif yang sistematis dan terstruktur guna mengkaji secara mendalam hubungan kausal antara variabel bebas, yaitu penerapan model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL), dengan variabel terikat berupa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan representasi statistik yang akurat terhadap fenomena yang diteliti, serta dapat diuji secara empiris menggunakan teknik analisis inferensial.

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu atau quasi-experimental design, yang sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan pengacakan subjek, seperti di SDN 3 Kutampi, Nusa Penida. Penelitian ini mengadopsi bentuk “one group pretest-posttest design” di mana peserta didik diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) berupa penerapan model IBL dalam proses pembelajaran. Desain ini memungkinkan analisis empiris terhadap sejauh mana model IBL dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas V di SDN 3 Kutampi sebagai subjek utama penelitian. Usia siswa yang rata-rata berkisar antara 10–11 tahun berada pada tahapan perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, sehingga memungkinkan siswa untuk mulai berpikir logis, sistematis, dan menyusun hipotesis sederhana sesuai dengan pendekatan inkuiri. Pemilihan subjek secara total sampling ini didasarkan atas pertimbangan praktis dan etis, mengingat keterbatasan jumlah siswa di

sekolah tersebut.

Lokasi penelitian, SDN 3 Kutampi, merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa daerah ini sangat representatif untuk mengevaluasi implementasi model pembelajaran inovatif dalam konteks keterbatasan akses terhadap fasilitas dan teknologi pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi substantif terhadap literatur akademik dan kebijakan pendidikan di daerah 3T.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku belajar siswa selama proses penerapan model IBL berlangsung. Lembar observasi disusun secara sistematis mencakup tiga domain utama yaitu kognitif (misalnya partisipasi dalam diskusi), afektif (antusiasme dan motivasi belajar), dan psikomotorik (kegiatan eksperimen dan manipulasi alat peraga).

Dokumentasi digunakan untuk merekam data sekunder seperti nilai akademik sebelumnya, lembar kerja siswa, catatan kegiatan belajar, dan dokumentasi visual berupa foto dan video pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran IPA kurikulum nasional. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh tiga guru IPA dan satu dosen ahli pendidikan dasar dari universitas terakreditasi. Sementara itu,

reliabilitas instrumen diuji menggunakan Alpha Cronbach, dengan hasil reliabilitas tinggi ($> 0,80$), yang menunjukkan konsistensi antar item soal sangat baik.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Uji statistik inferensial yang digunakan adalah paired sample t-test untuk menguji signifikansi perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Uji prasyarat terlebih dahulu dilakukan, meliputi uji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians. Setelah memenuhi asumsi parametrik, dilakukan perhitungan rata-rata, simpangan baku, dan p-value.

Jika nilai signifikansi ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara dua kondisi, yang berarti model IBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dilakukan juga analisis deskriptif terhadap skor siswa yang mencakup distribusi frekuensi, persentase peningkatan, dan klasifikasi kemampuan akademik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pendekatan ini memperkuat validitas internal penelitian sekaligus memberikan gambaran utuh mengenai dampak model IBL terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SDN 3 Kutampi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat ajar yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), serta instrumen penilaian

berdasarkan pendekatan IBL. Setiap perangkat dikembangkan melalui studi literatur terbaru (2020–2024) dan diuji kelayakannya melalui forum guru dan tim ahli pendidikan dari lembaga akreditasi nasional.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu bulan (empat minggu) dengan total delapan kali pertemuan tatap muka. Masing-masing sesi berdurasi 90 menit dan dirancang secara tematik dengan fokus pada eksplorasi konsep IPA melalui eksperimen sederhana yang kontekstual. Pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif dengan metode diskusi kelompok, penyelidikan ilmiah, dan presentasi hasil observasi. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif bertanya, membuat hipotesis, menguji, dan menarik kesimpulan dari pengalaman belajar mereka.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyelenggarakan posttest serta refleksi pembelajaran bersama guru kelas dan siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Terakhir, tahap pelaporan disusun berdasarkan standar penulisan akademik dan diupayakan untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

Penelitian ini memberikan gambaran yang kuat mengenai efektivitas model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN 3 Kutampi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji paired sample t-test, ditemukan bahwa rata-rata nilai post-

test siswa mencapai 82,4, sedangkan nilai pre-test sebesar 65,3. Selisih peningkatan nilai sebesar 17,1 poin ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah penerapan model IBL. Dengan nilai signifikansi (p) < 0,05, dapat disimpulkan secara statistik bahwa perbedaan antara hasil pre-test dan post-test adalah signifikan dan bukan disebabkan oleh kebetulan semata.

Temuan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif siswa, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan positif dalam pola pikir siswa terhadap proses belajar. Siswa yang sebelumnya hanya menerima informasi secara pasif, kini mulai aktif dalam mengeksplorasi materi, membuat prediksi, menguji hipotesis, dan menyimpulkan hasil pengamatan mereka secara mandiri. Mereka tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Proses ini menggambarkan transformasi dari model pembelajaran konvensional ke model yang lebih dinamis, partisipatif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Peningkatan hasil belajar ini menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa abad ke-21 yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan IBL tidak hanya sekadar mengganti metode pengajaran, tetapi menyentuh esensi pembelajaran itu sendiri—membimbing siswa untuk belajar bagaimana belajar.

Peningkatan Aktivitas dan Keterlibatan Siswa

Dampak positif penerapan model IBL tidak hanya tercermin dalam nilai akhir, tetapi juga dalam proses pembelajaran yang berlangsung setiap harinya. Observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan keterlibatan siswa. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran, berani bertanya, dan aktif berdiskusi dengan teman sebaya. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh hormat.

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan IBL, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas penyelidikan, seperti membuat percobaan sederhana, mencatat hasil observasi, menganalisis data, dan membuat laporan pembelajaran. Aktivitas-aktivitas ini memberi mereka ruang untuk berpikir kritis dan reflektif. Mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola proses belajar dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Salah satu siswa bahkan menyatakan, “Saya merasa seperti ilmuwan kecil ketika kami mencari tahu sendiri jawabannya dari percobaan.”

Kondisi ini berbeda jauh dari situasi sebelum penerapan IBL, di mana siswa cenderung diam, kurang percaya diri, dan tidak memiliki dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Kini, kelas berubah menjadi ruang belajar yang hidup dan inspiratif. Guru pun mengalami perubahan peran: dari seorang pusat informasi menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing

proses eksplorasi siswa. Suasana belajar yang demikian tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter positif seperti rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kemampuan bekerja sama—nilai-nilai penting dalam kehidupan masa depan.

Diskusi Teoritis dan Implikasi Akademik

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan dari teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi dibangun oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru sebagai mediator. Dalam konteks penelitian ini, kedua pandangan tersebut terintegrasi dalam penerapan model IBL, di mana siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi ilmiah dan diskusi kelompok.

Model IBL secara praktis telah menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menguji, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan bukti empiris. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa IBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di tingkat pendidikan dasar. Demikian pula, Yamin (2021) mencatat bahwa model inkuiri tidak hanya memperkuat hasil belajar kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa.

Implikasi akademik dari temuan ini sangat penting, khususnya bagi sekolah-sekolah

dasar yang berada di daerah 3T seperti SDN 3 Kutampi. Model IBL terbukti dapat diimplementasikan secara efektif meskipun dalam kondisi terbatas, selama guru memiliki komitmen, pelatihan yang memadai, dan dukungan dari pihak sekolah. Penelitian ini membuka peluang untuk replikasi dan pengembangan lebih lanjut, termasuk dalam skala yang lebih luas atau pada mata pelajaran lain. Selain itu, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran inkuiri sebagai bagian dari kurikulum nasional yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif yang signifikan, tetapi juga menghadirkan narasi transformasi pendidikan yang menyentuh ranah afektif dan sosial siswa. Model pembelajaran IBL bukan hanya sebuah metode, tetapi sebuah pendekatan filosofis dalam mendidik anak-anak agar menjadi pembelajar sejati sepanjang hayat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 3 Kutampi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Model ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif berupa peningkatan nilai post-test secara signifikan, tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka tidak lagi menjadi objek pasif dalam kelas, melainkan pelaku

aktif yang mampu mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Lebih jauh, penerapan model IBL terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan pembelajaran bermakna, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan pembentukan karakter. Melalui model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan penemuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Dengan mempertimbangkan hasil dan implikasi dari penelitian ini, sangat disarankan agar model pembelajaran Inquiry-Based Learning dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah dasar lainnya, baik di daerah maju maupun 3T. Implementasi yang efektif tentu membutuhkan pelatihan dan pendampingan bagi guru, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan dinas pendidikan. Penerapan IBL bukan sekadar inovasi metode mengajar, tetapi bagian dari gerakan transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 3 Kutampi, rekan Guru, para Siswa atas bantuannya sehingga penelitian ini terwujud. Terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2020). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.

Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.

Lestari, I. G. A. M. (2023). Penerapan model inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25–36.

Mulyani, S., Raharjo, T. J., & Yuliani, S. (2021). Efektivitas model Inquiry Based Learning terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 111–120.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Sari, N., & Herlina. (2020). Pengaruh Inquiry Based Learning terhadap kemampuan analitis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 25–34.

Setyosari, P. (2020). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriatna, N. (2022). *Pendidikan abad 21:*

Teori dan praktik di sekolah. Alfabeta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times.* Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.

Yamin, M. (2021). *Inovasi pembelajaran abad 21: Teori dan praktik inquiry-based learning.* Prenada Media.